

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada Opini Remaja Perempuan Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalan di RCTI. Opini merupakan bagian dari efek afektif yang ditimbulkan sebagai hasil dari proses komunikasi.

Menurut Harold Lasswell dalam (Mulyana, 2010: 69), proses komunikasi dapat dijelaskan dengan rumusan sebagai berikut:

“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Yakni, Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?”.

Berdasarkan definisi tersebut, *“With What Effect”* dalam Mulyana (2010: 148), berhubungan dengan studi tentang akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa. Akibat atau hasil dari komunikasi dalam Sasa Djuasa (2007: 2.19-2.20) yakni secara umum dapat mencakup tiga aspek. Ketiga aspek tersebut ialah kognitif, afektif, dan konatif. Salah satunya ialah aspek afektif yang menyangkut sikap, atau perasaan/emosi. Misalnya sikap setuju, tidak setuju, perasaan sedih, gembira, benci dan menyukai. Dalam penelitian ini efek tersebut berbentuk opini.

William Albig dalam Sunarjo (1984: 31) menjelaskan jika opini merupakan reaksi pertama dari seseorang yang memiliki rasa keraguan terhadap suatu masalah yang lain dari kebiasaan, ketidak cocokkan, dan

adanya perubahan penilaian, sehingga dari unsur-unsur tersebut dapat mendorong orang untuk saling mempertentangkannya. Selain itu, William Albig dalam Sunarjo (1984: 31) juga menjelaskan bahwa opini dinyatakan kepada hal yang bersifat kontroversial dan terdapat pendapat yang berbeda-beda didalamnya.

Sinetron yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional RCTI yakni sinetron Anak Jalanan yang diproduksi oleh SinemArt ini menceritakan tentang adegan balap motor, serta kehidupan anak SMA yang diperankan oleh Stefan William sebagai Boy, dan Natasha Wilona sebagai Reva dimana keduanya menjadi bintang utama dalam sinetron tersebut. Alasan peneliti memilih sinetron anak jalanan ialah karena Sinetron yang disutradari oleh Akbar Bhakti ini menimbulkan pro (setuju) dan kontra (tidak setuju). Sesuai dengan definisi dari opini sendiri (Sunarjo, 1984: 31) dimana opini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kontroversial yang mendorong seseorang untuk mempertentangkannya.

Sinetron Anak Jalanan menduduki peringkat pertama dari sepuluh program drama di Indonesia pada periode November 2015 hingga Februari 2016. Anak Jalanan mendapatkan *rating* 7.8%, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *rating* yang didapat oleh sinetron lainnya yang berada dalam posisi Top 10 program drama. Dari data *rating* yang diperoleh tersebut dapat diasumsikan bahwa yang setuju (menyukai) sinetron Anak Jalanan adalah berdasarkan masyarakat secara keseluruhan. Dan untuk lebih spesifiknya yang hendak diteliti oleh peneliti ialah remaja. Berikut data *rating* sinetron anak jalanan periode November 2015 hingga Februari 2016.

Tabel 1.1

Rating Sepuluh Sinetron di Indonesia Periode November 2015 - Februari 2016

	Top 10 Drama Series (November 2015 – Februari 2016)	Channel	Rating (%)
1	Anak Jalanan	RCTI	7.8
2	Tukang Bubur Naik Haji The Series	RCTI	4.5
3	Uttaran	ANTV	3.6
4	Tukang Ojek Pangkalan	RCTI	3.5
5	Perempuan Di Pinggir Jalan	RCTI	3.4
6	Kaali & Gauri	ANTV	3.3
7	Ada Apa Dengan D	IVM	2.8
8	Elif Season 2	SCTV	2.8
9	Camsu & Hazal	ANTV	2.8
10	Kau Seputih Melati	RCTI	2.7

Sumber: PT. Nielsen Indonesia, diakses pada 18 Maret 2016 pukul 16:05

Sinetron Anak Jalanan mendapat posisi tertinggi dalam mendapatkan *rating* dari Top 10 Sinetron. *Rating* yang tinggi dapat diasumsikan bahwa banyak jumlah penonton ataupun peminat yang suka dengan sinetron tersebut. Namun, disamping itu sinetron anak jalanan ini sendiri juga pernah mendapat teguran tertulis kedua dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), serta aduan masyarakat mengenai sinetron tersebut kepada KPI. Dalam website resmi KPI www.kpi.go.id yang diakses pada hari senin, tanggal 21 Maret 2016 bahwa KPI telah memberikan teguran tertulis kedua yang dikeluarkan tanggal 12 Februari 2016 dengan nomor surat 155/K/KPI/02/16. Hal ini disebabkan karena KPI menemukan kembali pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada tanggal 22 Januari 2016, yakni terdapat adegan pria melakukan *freestyle* motor, dan adegan kejar-kejaran motor dengan kecepatan tinggi dijalan

raya. Serta pada tanggal 27 Januari 2016, KPI juga menemukan pelanggaran yakni adanya adegan perkelahian yang ditayangkan secara eksplisit oleh sekelompok pria. KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Atas temuan hasil pengawasan tersebut dengan disertai banyaknya laporan yang diterima oleh KPI mengenai keluhan masyarakat baik dari organisasi, instansi, dan orangtua mengenai tayangan sinetron Anak Jalanan tersebut, pada akhirnya KPI memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif yakni Teguran Tertulis Kedua.

Selain teguran dari Komisi Peyiaran Indonesia (KPI), sinetron anak jalanan ini juga pernah mendapat kontroversi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya surat petisi yang diakses oleh peneliti dari website www.change.org pada Senin 11 April 2016. Surat petisi tersebut dibuat oleh Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia yang berisi “Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI” dan ditujukan kepada Presiden RI Jokowi, KPI, RCTI, MNC Media, Hary Tanoesoedibjo, Menkominfo, Jokowi, dan SinemArt Indonesia. Dalam petisi tersebut, tayangan sinetron anak jalanan memberi dampak dan menjadi contoh yang tidak baik bagi generasi muda. Mulai dari kekerasan, hingga cerita yang menampilkan generasi muda menjalin hubungan diluar batas kenormalan dalam adat dan budaya timur. Sehingga menjadi contoh dan menimbulkan dampak buruk bagi yang menontonnya. Petisi ini didukung/ditandatangani oleh masyarakat sebanyak ±26.000 pendukung.

Cerita yang mengangkat kisah anak SMA ini menjadi kontroversi karena adegan-adegannya yang kerap sekali menayangkan balap motor,

freestyle motor, perkelahian, pengeroyokan, gaya berpacaran yang menampilkan menjalin hubungan diluar batas kenormalan dalam adat budaya timur, dan lain sebagainya dianggap memiliki potensi untuk ditirukan oleh khalayak yang menonton sinetron tersebut, terutama bagi remaja. Namun tidak sedikit pula yang menyukai sinetron ini sehingga mampu menjadikan sinetron anak jalanan memiliki rating nomor satu dalam top ten program drama series selama periode november 2015 hingga februari 2016. Jika dibandingkan dengan kriteria sinetron layak tayang yang diproduksi oleh RCTI jaman dahulu ialah jauh berbeda. Kaerna di tahun 2000, Taufik selaku *Corporate Secretary* RCTI dalam (Labib2002: 49) mengatakan jika kriteria yang dimiliki oleh RCTI dalam menayangkan sinetron yang layak dikonsumsi oleh khalayak ialah mencakup tidak mengandung unsur SARA, kekerasan, moral, sadisme, serta lebih mengutamakan asas manfaatnya. Menjadi sangat berbeda apabila isi dari sinetron anak jalanan ini dibandingkan dengan kriteria sinetron layak tayang pada jaman dahulu. Oleh karena itu hal tersebut menjadi salah satu bagian yang menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana opini mengenai sinetron anak jalanan di RCTI tersebut.

Selain itu, subjek dalam penelitian ini ialah remaja karena sinetron Anak Jalanan ini sendiri ditujukan kepada remaja, hal tersebut dapat dilihat dari cerita yang disuguhkan ialah cerita tentang kehidupan remaja SMA. Disertai dengan banyaknya laporan dari masyarakat kepada pihak KPI bahwa pesan moral yang terkandung dalam sinetron Anak Jalanan dapat berpotensi dalam memberikan dampak buruk bagi kaum remaja, kemudian didukung dengan data dari PT. Nielsen Indonesia bahwa usia remaja juga dominan dalam menonton sinetron Anak Jalanan. Kemudian peneliti memilih untuk meneliti pada kota Surabaya yaitu dengan alasan menurut

lembaga *survey* Nielsen Indonesia, pada periode November 2015-Februari 2016 kota Surabaya merupakan kota besar ke dua setelah Jakarta yang juga dominan dalam menonton sinetron Anak Jalanan di RCTI. Opini remaja di kota Surabaya dengan batasan umur 11-24 tahun yang akan diteliti oleh peneliti, karena pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, dan tumbuh ke arah kematangan fisik-sosial-psikologis.

Berikut terlampir jumlah penonton, dan program *profile* sinetron anak jalanan di stasiun televisi RCTI:

Tabel I.2

Program *Profile* Sinetron Anak Jalanan

**PROGRAM PROFILE: ANAK JALANAN, RCTI, people 5+, 11 Cities
NOVEMBER 2015 - FEBRUARI 2016**

Analysis : Programmes
 Selected date(s) : 01/11/2015 - 29/02/2016
 Selected channel(s) : RCTI
 Selected day part(s) : 02.00.00 - 25.59.59 (All Days);
 Selected market(s) : Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, Banjarmasin, Surakarta.
 Selected target(s) : people above 5 years old
 Total individuals (5+, 11 Cities) : 52,561,039 individuals

Program	Channel	Target	Index
Anak Jalanan	RCTI	FEMALE	108
		MALE	92
		5-9 years	90
		10-14 years	120
		15-19 years	87
		20-29 years	87
		30-39 years	96
		40-49 years	126
		50+ years	103
		UPPER	68
		MIDDLE	110
		LOWER	142

Sumber: PT. Nielsen Indonesia, diakses pada 18 Maret 20016 pukul 16:05

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana opini remaja perempuan surabaya mengenai tayangan sinetron anak jalanan di RCTI. Kemudian dari opini tersebut akan diketahui

bagaimana opini yang ditimbulkan, apakah opini positif (setuju), atau negatif (tidak setuju).

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Opini Remaja Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalanan di RCTI?”

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang peneliti tulis, yaitu untuk mendeskripsikan Opini Remaja di Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalanan di RCTI, apakah opini yang dihasilkan positif atau negatif .

I.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan yang akan dibuat oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

- a) Subjek dari penelitian ini ialah remaja Surabaya yang berusia 11-24 tahun yang menonton sinetron Anak Jalanan di RCTI.
- b) Objek dalam penelitian ini ialah Opini tentang sinetron Anak Jalanan di RCTI.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yakni secara akademis dan praktis.

1. Akademis: secara akademis hasil dari penelitian ini dapat memperluas kajian komunikasi massa secara umum, dan kajian sinetron secara khususnya. Serta memahami

karakteristik dan beberapa hal penting dalam membuat sinetron.

2. Praktis: hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan opini mengenai sinetron anak jalanan sebagai bahan evaluasi atau masukan kepada sutradara penggarap sinetron.